

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PENGENDALIAN PENYAKIT *HOG CHOLERA* PETERNAK BABI DI KECAMATAN KOTA RAJA – KOTA KUPANG

Larry Richard Wellem Toha^{1*}, Heru Susetya², Widagdo S. Nugroho²

¹Laboratorium Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi e-mail: larry.toha@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

For the people of East Nusa Tenggara, pigs do not only have economic value but also have social and cultural values. For this reason, it is necessary to perform a good farming management to keep the pigs free from diseases such as Hog cholera (HC). The aim of this study is to measure the association between pig farmers knowledge and attitude and practice regarding HC controlling in Kota Raja Sub-district, Kupang City. In this study, data was obtained by questionnaire and interview of pig farmers which was done in Kota Raja Sub-district from August until October 2018. Data was analyzed with chi square (χ^2) analyses to measure the association between variables. The result of this study show that the knowledge variable is associated with attitude variable with $P < 0,05$ (OR:6,3), but is not significantly associated with practice variable. The attitude variable is associated with practice variable with $P < 0,01$ (OR:0,1). In conclusion, pig farmers in Kota Raja Sub-district need to improve practice regarding HC controlling by improving knowledge about HC disease, which will improve farmers attitude toward HC controlling programs.

Keywords: Hog Cholera; Kota Raja Sub-district; Pig Farmers

PENDAHULUAN

Ternak babi adalah ternak yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, karena selain memiliki nilai jual yang tinggi, ternak babi juga punya peranan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat NTT terutama dalam urusan-urusan adat dan keagamaan (Leslie *et al.*, 2015). Ternak babi tercatat sebagai ternak yang paling

banyak dipelihara oleh masyarakat NTT dibanding jenis ternak lain seperti sapi, ayam, dan kambing (ANTARA, 2017). Mengingat pentingnya ternak babi bagi masyarakat NTT, maka pemeliharaan ternak babi perlu diperhatikan agar bebas dari penyakit. Salah satu penyakit yang masih menjadi ancaman bagi usaha

peternakan babi di wilayah NTT adalah penyakit *Hog cholera* (HC).

Penyakit *Hog cholera* (HC) adalah penyakit viral pada ternak babi yang sangat infeksius (Giangaspero *et al.*, 2017). Di Indonesia penyakit HC pernah dinyatakan bebas sampai dengan tahun 1993. Kemudian pada tahun 1994 sampai 1996 di wilayah Sumatra Utara, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Utara dan Jakarta (Satya dan Santhia, 2009). Pada tahun 1997, wabah HC dilaporkan terjadi di Dili, Timor Timur yang kemudian pada Maret 1998 menyebar ke wilayah Timor Barat tepatnya di daerah Kabupaten Kupang (Satya dan Santhia, 2009) yang seterusnya menyebar ke wilayah kabupaten lain di Timor Barat (Santhia *et al.*, 1997; Santhia *et al.*, 1998). Akibat wabah HC yang terjadi di Timor Barat populasi babi di Kabupaten Belu diperkirakan turun sekitar 23% dan di Kabupaten Kupang sekitar 45% (Christie, 2007), dengan mortalitas dilaporkan mencapai 80% pada

beberapa peternakan (Christie, 2007; Satya dan Santhia, 2009).

Pengendalian Penyakit HC yang efektif dapat dicapai dengan penerapan biosekuriti dan sanitasi yang ketat ditingkat peternakan (OIE, 2009). Vaksinasi juga merupakan salah satu cara pencegahan penyakit HC yang efektif secara medis (OIE, 2009). Untuk dapat melakukan praktik biosekuriti dan sanitasi yang baik, peternak dituntut untuk memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan juga sikap yang positif terhadap praktik pengendalian penyakit HC. Penelitian tentang tingkat pengetahuan, praktik dan sikap peternak babi terkait pengendalian penyakit HC belum pernah dilakukan di wilayah Kota Kupang. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik peternak babi terkait pengendalian penyakit HC di wilayah Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang.

MATERI DAN METODE

Penelitian analisis KAP (*knowledge, attitude, practice*) terhadap pengendalian penyakit HC peternak babi menggunakan metode kajian lintas sektoral. Populasi target adalah peternak babi di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang yang berada di kelurahan dengan populasi babi tertinggi yaitu: 1. Kelurahan Bakunase II, 2. Kelurahan Bakunase dan. 3. Kelurahan Airnona.

Sebanyak 55 peternak dari 3 kelurahan tersebut dipilih sebagai responden. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Responden dipilih secara acak sederhana dan diwawancarai dengan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan praktik terkait pengendalian penyakit HC. Setiap pertanyaan di dalam kuesioner

diberikan bobot nilai untuk menghitung kriteria penilain untuk tingkat pengetahuan, sikap dan praktik. Kriteria penilainnya adalah: 1). Pengetahuan buruk jika nilai < 13, 2). Pengetahuan baik jika nilai ≥ 13, 3). Sikap negatif jika nilai < 48, 4). Sikap positif jika nilai ≥ 48, 5).

Praktik buruk jika nilai < 11 dan 6). Praktik baik jika nilai ≥ 11.

Data tingkat pengetahuan dan praktik peternak babi terkait pengendalian penyakit HC dianalisis menggunakan analisis bivariate *chi square* (χ^2). Analisis data menggunakan program SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis asosiasi dilakukan terhadap karakteristik peternak babi dengan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dan juga terhadap tingkat pengetahuan dengan sikap dan praktik terkait pengendalian penyakit HC. Analisis dilakukan dengan uji *chi-square* (χ^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada

satupun variabel karakteristik peternak yang berasosiasi dengan tingkat pengetahuan terkait pengendalian penyakit HC. Hasil analisis hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Asosiasi antara karakteristik peternak dengan tingkat pengetahuan

No	Karakteristik	Keterangan	Pengetahuan		χ^2	P	OR
			Baik	Buruk			
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	19	24	0,454	0,5 ^{ns}	-
		Perempuan	4	8			
2	Umur	≤ 46	13	14	0,873	0,35 ^{ns}	-
		≥ 47	10	18			
3	Pendidikan	Dasar	10	17	0,498	0,48 ^{ns}	-
		Lanjut	13	15			
4	Pekerjaan	Petani	11	12	0,586	0,44 ^{ns}	-
		Non-Petani	12	20			
5	Ternak Lain	Ada	12	16	0,025	0,87 ^{ns}	-
		Tidak Ada	11	16			
6	Pengalaman Berternak	≤ 8	15	22	0,76	0,78 ^{ns}	-
		≥ 9	8	10			
7	Jumlah Babi	≤ 3	17	29	2,73	0,143 ^{ns}	-
		≥ 4	6	3			
8	Tujuan Berternak	Pendapatan Utama	9	10	0,368	0,544 ^{ns}	-
		Pendapatan Tambahan	14	22			
9	Jenis Kandang	Kayu	10	18	0,873	0,35 ^{ns}	-
		Permanen	13	14			

Keterangan : *Signifikan (P<0,1), **Sangat Signifikan (P<0,05), ***Sangat Sangat Signifikan (P<0,001), ^{ns}Tidak Signifikan

Sementara itu, jenis pekerjaan peternak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap peternak dengan nilai $P \leq 0,1$ dan kekuatan asosiasi (*Odds Ratio/OR*) sebesar 3,5 (95% CI : 0,85 – 14,39) yang artinya peternak dengan status pekerjaan petani memiliki sikap positif 3,5 kali lebih besar dari pada peternak yang dengan status pekerjaan non-petani (Tabel 2). Pekerjaan sebagai petani

membuat peternak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengurus ternak peliharaannya sehingga perhatian yang diberikan oleh peternak yang bekerja sebagai petani akan lebih besar dari peternak non-petani, Menurut Wicaksono (2012) pengetahuan dan pemikiran yang mendalam tentang suatu objek akan memunculkan sikap yang lebih positif terhadap objek tersebut.

Tabel 2. Asosiasi antara karakteristik peternak dengan sikap

No	Karakteristik	Keterangan	Sikap		χ^2	P	OR
			+	-			
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	10	0,502	0,48 ^{ns}	-
		Perempuan	8	4			
2	Umur	≤ 46	20	7	0,006	0,94 ^{ns}	-
		≥ 47	21	7			
3	Pendidikan	Dasar	20	7	0,006	0,94 ^{ns}	-
		Lanjut	21	7			
4	Pekerjaan	Petani	20	3	3,209	0,07*	3,5
		Non-Petani	21	11			
5	Ternak Lain	Ada	20	7	0,006	0,94 ^{ns}	-
		Tidak Ada	21	7			
6	Pengalaman Berternak	≤ 46	29	8	0,879	0,35 ^{ns}	-
		≥ 47	12	8			
7	Jumlah Babi	≤ 46	33	13	1,167	0,42 ^{ns}	-
		≥ 47	8	1			
8	Tujuan Berternak	Pendapatan Utama	15	4	0,296	0,75 ^{ns}	-
		Pendapatan Tambahan	26	10			
9	Jenis Kandang	Kayu	21	7	0,006	0,94 ^{ns}	-
		Permanen	20	7			

Keterangan : *Signifikan ($P \leq 0,1$), **Sangat Signifikan ($P < 0,05$), ***Sangat Sangat Signifikan ($P < 0,001$), ^{ns}Tidak Signifikan

Tingkat pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan ternak lain selain babi memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel praktik pengendalian HC (Tabel 3).

dengan nilai P dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut: Pendidikan ($P \leq 0,1$), pekerjaan ($P < 0,05$), dan kepemilikan ternak lain selain babi ($P \leq 0,1$).

Tabel 3. Asosiasi antara karakteristik peternak dengan praktik

No	Karakteristik	Keterangan	Praktik		χ^2	P	OR
			Baik	Buruk			
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	16	27	0,061	1,00 ^{ns}	-
		Perempuan	4	8			
2	Umur	≤ 46	11	16	0,439	0,51 ^{ns}	-
		≥ 47	9	19			
3	Pendidikan	Dasar	7	20	2,497	0,1*	0,4
		Lanjut	13	15			
4	Pekerjaan	Petani	4	19	6,149	0,013**	0,2
		Non-Petani	16	16			
5	Ternak Lain	Ada	7	21	3,183	0,074*	0,36
		Tidak Ada	13	14			
6	Pengalaman Berternak	≤ 8	13	24	0,74	0,77 ^{ns}	-
		≥ 9	7	11			
7	Jumlah Babi	≤ 3	17	29	0,043	1,00 ^{ns}	-
		≥ 4	3	6			
8	Tujuan Berternak	Pendapatan Utama	5	14	1,266	0,26 ^{ns}	-
		Pendapatan Tambahan	15	21			
9	Jenis Kandang	Kayu	9	19	0,439	0,51 ^{ns}	-
		Permanen	11	16			

Keterangan : *Signifikan (P<0,1), **Sangat Signifikan (P<0,05), ***Sangat Sangat Signifikan (P<0,001), ^{ns}Tidak Signifikan

Kekuatan asosiasi (OR) antara pendidikan dan praktik sebesar 0,4 (95%CI: 0,13 – 1,3) yang artinya, peternak dengan tingkat pendidikan dasar memiliki praktik 0,4 kali lebih baik dari pada peternak dengan tingkat pendidikan lanjut atau jika dibalik (1/0,4 = 2,5), maka dapat juga dikatakan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan lanjut memiliki praktik 2,5 kali lebih baik dari pada peternak dengan pendidikan dasar. Ada hubungan antar tingkat pendidikan formal dengan tingkat pengetahuan dan praktik terkait suatu penyakit tersebut, dimana peternak akan lebih cenderung mempraktikkan higiene yang

lebih baik jika memiliki pendidikan formal yang baik (Arif *et al.*, 2017). Sementara itu, kekuatan asosiasi (OR) antara pekerjaan dan praktik sebesar 0,2 (95% CI: 0,06 – 0,76) yang artinya, peternak dengan pekerjaan petani memiliki praktik 0,2 kali lebih baik dari pada peternak non-petani atau jika dibalik (1/0,20 = 5), maka dapat juga dikatakan bahwa peternak dengan pekerjaan non-petani memiliki praktik 5 kali lebih baik dari pada peternak dengan pekerjaan petani. Walaupun menurut Al-Hawamdeh (2003) pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan praktik, namun, namun dalam

penelitian ini responden yang bekerja sebagai petani cenderung untuk memiliki praktik yang lebih buruk. Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas responden (16 orang/ 27 orang atau 59,3%) dengan pekerjaan petani memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding peternak non-petani yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan lanjut (21 orang/ 28 orang atau 75%). Hasil perhitungan kekuatan asosiasi (OR) antara kepemilikan ternak lain selain

babi dan praktik didapatkan nilai 0,36 (95%CI: 0,16 – 1,12) yang artinya, peternak yang juga memelihara ternak lain selain memelihara babi memiliki praktik 0,36 kali lebih baik dari pada peternak yang hanya memelihara babi atau jika dibalik ($1/0,36 = 2,8$) maka dapat juga dikatakan bahwa peternak yang hanya memelihara babi memiliki praktik 2,8 kali lebih baik dari pada peternak yang juga memelihara ternak lain selain babi.

Tabel 4. Asosiasi antara tingkat pengetahuan peternak dengan sikap

No	Karakteristik	Keterangan	Sikap		χ^2	P	OR
			+	-			
1	Pengetahuan	Baik	21	2	5,851	0,016**	6,3
		Buruk	20	12			

Keterangan : *Signifikan ($P \leq 0,1$), **Sangat Signifikan ($P < 0,05$), ***Sangat Sangat Signifikan ($P < 0,001$), ^{ns}Tidak Signifikan

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap peternak terkait pengendalian penyakit HC sangat signifikan ($P < 0,05$) dengan nilai OR sebesar 6,3 (95% CI: 1,25 – 31,75) (Tabel 4) yang artinya peternak dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki sikap 6,3 kali lebih positif dari pada peternak dengan tingkat pengetahuan yang buruk. Tingkat pengetahuan

memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik (Randusari, 2017). Semakin responden mengetahui pentingnya melakukan praktik biosekuriti, maka semakin baik praktik biosekuriti yang dilakukan. Sementara tingkat pengetahuan peternak tidak memiliki hubungan dengan praktik peternak terkait pengendalian HC dalam penelitian ini (Tabel 5).

Tabel 5. Asosiasi antara tingkat pengetahuan peternak dengan praktik

No	Karakteristik	Keterangan	Praktik		χ^2	P	OR
			Baik	Buruk			
1	Pengetahuan	Baik	9	14	1,31	0,72 ^{ns}	-
		Buruk	11	21			

Keterangan : *Signifikan ($P \leq 0,1$), **Sangat Signifikan ($P < 0,05$), ***Sangat Sangat Signifikan ($P < 0,001$), ^{ns}Tidak Signifikan

Sementara itu, hubungan antara sikap dengan praktik peternak

sangat sangat signifikan ($P < 0,01$) dengan nilai OR sebesar 0,1 (95%

CI: 0,018 – 0,335) atau jika dibalik (1/0,1 = 10) (Tabel 6.) yang artinya, peternak dengan sikap yang negatif memiliki praktik 10 kali lebih baik dari pada peternak dengan sikap yang positif. Hasil analisis bivariat antara sikap peternak dengan praktik dapat dilihat dalam Tabel 6. Sikap yang semakin positif sejalan dengan peningkatan praktik yang lebih baik (Wicaksono, *et al.*, 2017) dan juga perubahan sikap yang baik akan menimbulkan perubahan perilaku baik pula (Fabrigar *et al.*, 2006). Akan tetapi penelitian ini

menunjukkan hal yang berbeda, dimana walaupun peternak babi percaya dan menerima konsep-konsep dalam program pengendalian penyakit HC akan tetapi mereka tetap mempraktikkan praktik-praktik berisiko yang sudah turun temurun mereka lakukan. Peternak cenderung menerapkan metode berdasarkan pemahaman sendiri yang menurutnya signifikan dan nyaman walaupun peternakan modern dikerjakan menurut metode ilmiah (Nazarera-Sendoval dan Rhoades, 1994).

Tabel 6. Asosiasi antara sikap peternak dengan praktik

No	Karakteristik	Keterangan	Praktik		χ^2	P	OR
			Baik	Baik			
1	Sikap	+	9	32	14,46	0,000***	0,1
		-	11	3			

Keterangan : *Signifikan (P≤0,1), **Sangat Signifikan (P<0,05), ***Sangat Sangat Signifikan (P<0,001), ^{ns}Tidak Signifikan

KESIMPULAN

Praktik pengendalian penyakit HC peternak babi di Kecamatan Kota Raja masih berada dalam kategori buruk dan perlu ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan praktik pengendalian penyakit HC adalah melalui peningkatan pengetahuan tentang pencegahan penyakit HC yang

selanjutnya dapat merubah sikap peternak menjadi lebih positif terhadap program-program pengendalian HC yang baik. Dengan adanya praktik pengendalian kearah yang lebih baik diharapkan penyakit HC dapat dikendalikan di Kecamatan Kota Raja dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hawamdeh, S. (2003). *Knowledge Management*. Oxford (GB): Chandos Pub.
- ANTARA. (2017, March 27). Babi Dominasi Populasi Ternak di NTT. Retrieved from <https://kupang.antarane.ws.com/berita/2553/babi-dominasi-populasi-ternak-di-ntt>

- Arif, S., Thomson, P. C., Hernandez-Jover, M., McGill, D. M., Warriach, H. M., & Heller, J. (2017). Knowledge, attitudes and practices (KAP) relating to brucellosis in smallholder dairy farmers in two provinces in Pakistan. *PLoS ONE*, *12*(3), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173365>
- Christie, B.M., 2007. A Review of Animal Health Research Opportunities in Nusa Tenggara Timur and Nusa Tenggara Barat Provinces, Eastern Indonesia. Australian Centre for International Agricultural Research.
- Fabrigar, L. R., Smith, S. M., Petty, R. E., Crites, S. L. (2006). Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: the role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(4), 556–577.
- Giangaspero, M., Kumar, S. K., & Zhang, S. Q. (2017). Classical swine fever virus in cattle. *Veterinary Record*, *181*, 73. <https://doi.org/10.1136/vr.j3369>
- Leslie, E. E. C., Geong, M., Abdurrahman, M., Ward, M. P., & Toribio, J. A. L. M. L. 2015. A description of smallholder pig production systems in eastern Indonesia. *Preventive Veterinary Medicine*, *118*(4), 319–327. <http://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2014.12.006>
- Nazarea-Sandoval, V.D. and Rhoades, R. E. (1994). Rice, reason, and resistance: a comparative study of farmers' vs. scientists' perceptions and strategies. *Rice Blast Disease, CAB International*, 559–575.
- Randusari, P. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit flu burung (studi terhadap pemilikkungas perumahan di Kecamatan Bogor Utara) (Thesis). Program Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia.
- Santhia, K., Dibia, N., Purnatha, N., Sutami, N., 1997. Incidence of Hog Cholera in Bali. (Bureau of Investigation of Animal Diseases, Regional VI, Denpasar, Bali-Indonesia).
- Santhia, K., Dibia, N., Purnatha, N., Sutami, N., 1998. Detection of Hog Cholera Virus Antigen by Complex Trapping Blocking ELISA. (Bureau of Investigation of Animal Diseases, Regional

- VI, Denpasar, Bali-Indonesia).
- Satya, P. N. T. H. & Santhia, A. P. K. 2009. The Distribution and Control Strategies of Classical Swine Fever in Indonesia. ACIAR Proceedings, 2000-aci-ar.gov.au. pp. 111-115. <http://www.aciar.gov.au/files/node/318/PR094part8.pdf>.
- Wicaksono, A., Sudarnika, E., Basri, C. (2017). Kondisi Biosekuriti Tempat Penjualan Burung Terkait Avian Influenza di Wilayah Jakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 35(2), 269–276.
- World Organization for Animal Health (OIE). (2009). Classical swine fever. Technical Disease Card, 1–5. Retrieved from http://www.oie.int/fileadmin/Home/eng/Animal_Health_in_the_World/docs/pdf/CLASSICAL_SWINE_FEVER_FINAL.pdf.